

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kuswarno, E. (2009). *Komunikasi Antarbudaya dalam Kehidupan Sosial*. Universitas Padjadjaran.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nugroho, D. S., & Suryaningtyas, V. W. (2010). *Psikologi lintas budaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- S.J. (1984). *Pengantar antropologi budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, S.W. and Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiawan, R. and Wirya, A. (2018). *Pendidikan di Kota Bandung: Studi tentang Kualitas dan Relevansi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tajfel, H. and Turner, J.C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In Austin, W.G. and Worchel, S. (eds.) *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Monterey, CA: Brooks-Cole.
- Ward, C. (2001). The A, B, Cs of acculturation. In Matsumoto, D. (ed.) *The Handbook of Culture and Psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Ward, C., Bochner, S. and Furnham, A. (2001). *The Psychology of Culture Shock*.

London: Routledge.

Jurnal

Austin, W.G. and Worchel, S. (eds.) *The Social Psychology of Intergroup Relations.*

Monterey, CA: Brooks-Cole.

Berry, J.W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied*

Psychology: An International Review, 46(1), hlm. 5–34.

Fitri, D., Kurniasari, R. and Suryadi, A. (2019). Psychological stress and adaptation

strategies of students in cross-cultural settings. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 10(2), hlm. 123–135.

Ningsih, A., Efendi, R., & Arianti, R. (2020). Makna tuturan pantang larang dalam

masyarakat minang daerah ujungbatu kabupaten rokan hulu. *Lingua Didaktika Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 14(1), 99.

Schwartz, S. J., Unger, J. B., Zamboanga, B. L., & Szapocznik, J. (2010).

Rethinking the concept of acculturation: Implications for theory and research. American Psychologist, 65(4), 237–251.

Soeharto, R., Santosa, D. and Arifin, A. (2020). Solidarity networks among

Indonesian students in multicultural cities. *Journal of Multicultural Studies*, 15(1), hlm. 45–62.

Suryadarma, D., Poesoro, A. and Sumarto, S. (2006). Educational choices in

Indonesia: The role of education quality and costs. *SMERU Research Institute*.

Ward, C. and Kennedy, A. (1999). The measurement of sociocultural adaptation.

International Journal of Intercultural Relations, 23(4), hlm. 659–677.

Internet

Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Pendidikan Indonesia 2022*. Jakarta:

Badan Pusat Statistik.

Pusat Data dan Informasi Kota Bandung. (2021). *Profil Ekonomi dan Sosial Kota*

Bandung. Bandung: Pemerintah Kota Bandung.

Teknosional. (2024). Sejarah Pencak Silat Jejak Budaya Nusantara. [Sejarah Pencak Silat Jejak Budaya Nusantara - Teknosional](#). Diakses pada 7 Januari 2025.

Skripsi

Kurnia, Sinta. (2022). PROSES ADAPTASI MAHASISWA RANTAU

TERHADAP BUDAYA BARU DALAM LINGKUNGAN SOSIAL KAMPUS. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nola, Alfrida. (2020). STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA UNDIKSHA ASAL

JAKARTA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI KOTA SINGARAJA. Skripsi: Universitas Pendidikan Ganesha.

LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA

A. Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Minang di Kota Bandung

Poin-poin Wawancara	Informan
Kesan pertama saat tiba di Bandung	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Perbedaan lingkungan sosial di kampus dan sekitar tempat tinggal	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Kendala atau kesulitan komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Cara menyikapi perbedaan budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Perubahan diri sejak awal tiba hingga sekarang (cara berpikir, komunikasi, dan sosialisasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat

B. Strategi Adaptasi Mahasiswa Rantau Minang di Kota Bandung

Poin-poin Wawancara	Informan
Perubahan dalam kebiasaan sehari-hari sejak tinggal di Bandung	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Cara berbicara di lingkungan kampus atau teman lokal. Berbeda atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau

	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Kebiasaan terhadap budaya lokal (makanan, pergaulan, dan gaya hidup)	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Situasi harus mengubah perilaku agar diterima	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Cara menyesuaikan diri dalam kegiatan kampus atau organisasi lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Strategi khusus dalam menyesuaikan diri di Bandung	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Pemilihan pergaulan, lebih memilih berbaur dengan mahasiswa dari daerah lain atau tetap dengan sesama mahasiswa Minang	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Pentingnya mempertahankan identitas budaya Minang di lingkungan yang berbeda	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Perlu menyembunyikan jati diri budaya untuk lebih mudah diterima	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Beradaptasi secara penuh atau mempertahankan budaya asal	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Pernah merasa tertekan atau stres dalam proses penyesuaian	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau

	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Momen paling sulit atau paling menentukan dalam proses adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Pembelajaran yang dirasakan selama hidup di lingkungan budaya yang berbeda	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat

C. Penutup

Poin poin Wawancara	Informan
Apakah ada pengalaman lain tentang kehidupan di perantauan yang menurut Anda penting untuk disampaikan?	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat
Apa pesan atau saran yang ingin Anda berikan kepada mahasiswa Minang baru yang akan merantau ke Bandung?	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa rantau Minangkabau - Anggota Komunitas Badan Kesatuan Mahasiswa Minang Jawa Barat

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Imam Khadafi

Umur : 26 tahun

Asal daerah di Sumatera Barat : Kabupaten Agam

Lama tinggal di Bandung : 2 tahun

Perguruan tinggi/ Semester : Institut Seni Budaya Indonesia Bandung/ 8

Lokasi/ waktu : Sekretariat Badan Kesatuan Mahasiswa
Minang Jawa Barat/ 19 April 2025

P: Bagaimana kesan pertama saat tiba di Bandung?

I: Bandung kalau untuk geografisnya enak sih kayaknya ya, cuma *shock culture* nya kayak makanan-makanan ya yang paling beda banget sama minang. Jadi ada enaknya ada gak enak gitu, enaknya ada pengalaman barunya, gak enaknya ya enggak bisa keliatan semuanya kan.

P: Perbedaan lingkungan sosial di kampus dengan di kampung gimana?

I: Orang disini lebih sopan-sopan banget gitu kan lembut ya, lebih gak enakan. aku kayaknya kalo dimarahin orang sini gak tertekan gitu.

P: Kalau kendala nya apa?

I: Kalau awal-awal itu kesulitan makan sih ya, aku gak suka warteg ya, jadi aku nyari-nyari nasi padang aja. terus bahasa sih

P: Sama komunikasi ya?

I: Iya, karena aku pernah salah awal-awal itu, kayak aku kira selah itu artinya bikin celah jadi dulu tuh ada yang minta tolong selahin motor, jadi aku pinggirin motor bikin celah aku kira selah itu bikin celah biar bisa masuk satu motor lagi terus dia heran aku pun heran ngapain sih, ternyata maksudnya kick starter motor.

P: Ohiya iya. Terus gimana cara a Imam menyikapi perbedaan budaya itu?

I: Kalau dalam makanan ya gitu aja masak, kalau enggak ya beli nasi padang.

P: Kalau komunikasinya gimana tuh, kan awalnya susah, butuh waktu ga?

I: Nah itu butuh waktu sih, butuh sekitar lebih dari 6 bulan untuk bisa ngerti bahasa Sunda. Untuk ngomongnya itu belum bisa sayanya, tapi kalo denger orang ngomong Sunda masih ngerti.

P: Jadi ngomong tetap bahasa Indonesia aja ya? bahasa Indonesia aja masih susah ya? pertama kesini bahasa Indonesia susah enggak?

I: Iya lagi.

P: Kebawa Minang terus awalnya ya?

I: Iya, logatnya

P: Kalau perubahan yang dirasa nih, perubahan diri A Imam dari awal datang sampai sekarang dari cara berpikir, komunikasi, semuanya apa yang beda?

I: Jadi enggak se bar-bar itu ngomongnya, enggak sebar-bar itu cara bergaulnya, ya jadi ngikutin budaya sunda cara bergaulnya dan segala macam

P: Kalau cara berbicara di lingkungan kampus atau teman Bandung, berbeda atau tidak sama orang minang atau anggota BKMM?

I: Beda dong.

P: Pakai bahasa minang ya kalau sama orang sini?

I: Iya, kalau misalnya ketemu sesama orang minang yang memang bisa bahasa minang ya pakai bahasa minang, bawaannya pengen ketawa kalau orang minang ketemu minang terus kami ngobrolnya bahasa Indonesia, jadi aneh gitu

P: Berarti sekarang udah terbiasa ya A imam sama makanan sini? sudah terbiasa sama makanan sunda?

I: Udah, sama warteg juga udah bisa. pergaulan juga ya udah mulai ngikutin lah selama 2 tahun ini.

P: Kalau gaya hidup ada yang beda engga? diminang misalnya berpakaianya beda sama disini

I: Wah gaya sih ya, orang bandung lebih gaya sih. Tapi kalau ke pribadi engga terlalu ngikutin

P: Kalau a Imam pernah ga butuh situasi khusus yang harus ngerubah perilaku biar diterima sama orang lain?

I: Oh ada dong, ada.

P: Pada saat apa itu?

I: Ya pada saat bergaul aku engga bisa sekeras dulu ngomongnya engga bisa se blak-blakan dulu secara berbicara.

P: Berarti cara a Imam menyesuaikan diri gimana? kaya di kegiatan kampus, misalnya dirampes atau di organisasi lain gimana?

I: Kaya nya aku lebih banyak cari temen baru sih biar nambah referensinya.

P: Ada strategi khusus engga dari a Imam buat menyesuaikan diri di Bandung?

I: Banyakin makan cuanki sih aku haha, eh engga engga bercanda-bercanda. kaya nya emang banyakin temenan orang Sunda aja ya biar referensinya banyak, banyakin lingkungan pertemangan aja kaya orang karawang sama bogor, orang Garut beda tuh, Garut yang lemes banget dan karawang yang kasar banget. terus aja banyakin pertemanan biar ada pengalaman lagi. sebelum aku masuk BKMM aku anti banget ketemu orang-orang lain, soalnya ketemu orang minang itu pedes kata-katanya, kayak itu si Almarhum Ketua ini dulu kan dia temen adikku waktu sekolah, dia minta tolong bang bantuin organisasi kami nah disitu awal aku bersinggungan lagi sama masiswa-masiswa minang. sebelumnya aku malah menghindar sama orang-orang minang gitu, tapi ternyata pada akhirnya mah yaudah butuh temen minang juga gitu.

P: Ohiya iya. Terus menurut a Imam penting gak mempertahankan identitas minang nih di lingkungan yang sekarang, lingkungan yang berbeda?

I: Nah setelah aku hidup 2 tahun disini dan akhirnya 6 bulan ini aku merasa itu penting. sebelumnya aku merasa itu gak penting.

P: Gimana caranya?

I: Yang pertama makan nasi padang ya maksudnya makan makanan khas minang, terus bergaul sama orang-orang minang, dan kalau bisa kalau anak seni yang suka kesenian ya berkecimpung di kesenian minang.

P: Tapi pernah gak merasa perlu menyembunyikan jati diri budaya untuk lebih mudah diterima?

I: Pernah karena biar gak dirasa berbeda aja, biar gak ada gap dalam komunikasinya

P: Lebih mudah beradaptasi penuh di sini atau lebih mudah mempertahankan identitas minang?

I: Kayaknya lebih gampang mempertahankan identitas mempertahankan ya

P: Berarti agak susah ya adaptasinya?

I: Iya, awal-awal.

P: Apakah perasaan a Imam terhadap budaya lokal berubah seiring waktu?

I: Ada sih kayak dulu misalnya kayak nonton bajidoran atau jaipongan anjir ini sensual banget ya, yang gak pakai baju kurung gitu loh, sedangkan tarian di Minang yang dipakai baju kurung kan, gak ada tuh yang pakai baju terbuka. cuma seiring perjalanan waktu kayaknya hampir sama aja secara filosofis ya, cuma karena ada pengaruh Hindu yang kuat dan pengaruh kerajaan-kerajaan dan pengaruh globalitas yang kuat apalagi dia deket sama ibu kota kan jadi ya lebih modern aja. jadinya lebih terbiasa aja akhirnya

P: A Imam pernah merasa tertekan atau stress ga dalam proses penyesuaian ini?

I: Selama adaptasi ini awal-awal sih aku ngerasa aku salah gak ya merantau? gitu, soalnya aku merantau gak di umur-umur belasan gitu kan, aku merantau udah berarti kalau 2023 aku 24 tahun ya hampir quarter life crisis lah, aku ngerasa aku bener gak sih atau ini cuma pelarian.

P: Apa momen yang paling sulit atau yang paling menentukan dalam proses adaptasi ini?

I: Pada saat lebaran sih

P: Lebaran di sini ya? gak di kampung?

I: Iya

P: Kalau pembelajaran yang dirasain selama hidup di sini apa?

I: Banyak sih, aku merasa lebih mandiri, juga lebih bisa ngatur waktu. soalnya ini dulu ada yang ngaturin waktu, kan dulu ada yang marah-marah sekarang mau tidur sampai sore gak ada yang marah kan. makan dulu sendiri gak ada emak yang masakin lagi, dulu makan tinggal makan sekarang lebih mandiri.

P: Apa pesan atau saran a Imam kepada mahasiswa Minang baru yang akan merantau ke Bandung?

I: Jangan nutup diri, soalnya aku dulunya nutup diri banget kan malah jadi stres sendiri ya. malahan rejeki aku terbuka setelah aku bergaul sama orang minang. kayak masuk sanggar segala macam, mulai main musik lagi, tempat tinggal aja pun dikasih aku gak bayar, makan dikasih kerjaan dikasih, ada pelaminan gitu kan disini

jadi aku masangin pelaminan segala macam, terus disuruh bikin sanggar juga
dikasih alat musik segala macam

P: Jadi kalau membuka diri jadi lebih banyak benefit ya?

I: Iya, dan jangan malu jadi orang minang.



Nama : Putri Amanda
Umur : 19 tahun
Asal daerah di Sumatera Barat : Kabupaten Agam
Lama tinggal di Bandung : 1 tahun
Perguruan tinggi/ Semester : Universitas Telkom/ 2
Lokasi dan waktu : Sekretariat Badan Kesatuan Mahasiswa
Minang Jawa Barat/ 19 April 2025

P: Bagaimana kesan pertama tiba di Bandung?

Pu: Panas, soalnya kampusnya kan di Bojong Soang, panasnya itu sih kak. Terus cara bicaranya lembut.

P: Makanannya gimana?

Pu: kalau makanan masih belum cocok sih, kadang ada yang aneh rasanya ga cocok di lidah.

Pu: Banyak ya, kalau lebih bagus sih bagus Bandung. Soalnya explore Bandung itu banyak, kulinernya banyak, terus lebih modern sama itu cocok untuk tempat mahasiswa dibanding Jakarta. Terus kalau sifat orang sini sih sama aja sama orang Minang ya, pemalas juga.

P: Perbedaan lingkungan sosial di kampus dengan di kampung gimana?

Pu: kalau di kampung kan sama keluarga terus jadi bedanya jauh dari keluarga aja. Terus kalau adaptasi di sini sebenarnya lumayan gampang. Kalau sesama orang

Minang ya ngomongnya pakai Minang. Tapi kalau di kelas aku itu *overall* orang Sunda, jadi mereka ngomongnya pakai Sunda jadi kadang nggak enak di kitanya. Tapi kalau bahasa Indonesia aku udah bisa lah ya.

P: Ada kendala atau kesulitan komunikasinya nggak sama orang sini?

Pu: Nggak terlalu kak.

P: Bagaimana cara kalian nyikapin perbedaan budayanya?

Pu: Kalau Putri ilmu padi sih kak. Ilmu Sumbar gitu. Di mana tanah di pijak di situ langit dijunjung. Jadi kita menyesuaikan sama sikap orang-orang, contohnya aku lebih sering di kelas kan jadi menyesuaikan sama sikap-sikap orang di kelas. Kalau orangnya ramah maksudnya pake bahasa aku kamu, ya aku menyesuaikan. Terus kalau ada yang kasar ya kita juga mau gak mau pake bahasa yang agak kasar juga.

P: Kalo kalian apa perubahan dari diri kalian yang dirasa? Dari awal dateng nih sampe sekarang apa yang beda?

Pu: Aku awalnya excited banget, Tapi ternyata aku gak bisa adaptasinya sendiri. Aku sebenarnya butuh temen juga yang sefrekuensi. Terus jadi lebih fake. Lebih kayak gak jadi diri sendiri gitu, kecuali sama sesama orang Minang. Maksudnya kalo sama orang sini itu aku gak jadi diri sendiri gitu loh kalo ngomong, kalo bercanda juga beda kalo orang Minang yaudahlah lepas aja, kalo sama orang sini jadi agak ketahan.

P: Kalau cara ngomongnya ke orang Bandung sama orang Minang beda ga?

Pu: Oh, beda dong kak. Kalau orang Bandung itu kayak nggak terlalu masuk gitu loh, ngomongnya ala kadarnya aja.

P: Kalau dengan budaya lokal mulai dari makanannya, pergaulan, atau gaya hidupnya sudah mulai terbiasa?

Pu: Kalau pergaulan kan tergantung kita yang jalanin ya, kalo aku belum terjumuk sih kak, maksudnya masih sama kalau pergaulan.

P: Kalau makanan juga udah terbiasa?

Pu: Bisa dimakan, bukan milih-milih makan gitu loh. Jadi kalau emang lagi laper, apa yang ada dimakan aja, bukan yang benar-benar nggak mau makan.

P: Kalau gaya hidup sama aja atau lebih boros di sini?

Pu: Sama aja sih kak.

P: Pernah ada situasi yang harus ngubah perilaku kamu biar diterima sama teman lokal gak?

Pu: Ada dong, nah itu yang namanya jadi fake tuh kak

P: Pada saat apa itu?

Pu: Pas awal-awal sih kak dari awal maba, sampai sebulan. Jadi cara bergaulnya kan beda makanya nggak jadi sendiri.

P: Kalau kamu cara nyusuain dirinya gimana? Dalam kegiatan kampus atau organisasi di kampus?

Pu: Tapi kan biasanya harus bareng teman-teman gitu, kayak ikut organisasi bareng teman, ikut kegiatan kampus bareng teman, jadi saat ada perlunya aja gitu kak.

P: Ada strategi khusus ga kamu dalam menyesuaikan diri di bandung?

Pu: Berbaur gitu sih sama mereka misalnya kayak lebih Ngedeketin orang yang sekiranya cocok dan menerima kita, baru join circle mereka.

P: Kalo lagi kangen rumah gimana?

Pu: Jarang sih kangen rumah kalau Putri. Karena sebelumnya juga pernah merantau jadi aman aja.

P: Kalau disuruh memilih, kamu lebih milih bergaul sama orang daerah lain atau lokal, atau tetep sama sesama Minang?

Pu: Kalo misalnya ada orang Minang lebih senengnya bergaul sama Minang.

P: kenapa?

Pu: Awalnya pas awal kesini tuh aku agak sombong ya, aku gak mau terlalu dekat sama orang Minang lagi. Tapi setelah aku piker-pikir lagi, emang butuh teman dari daerah asal. Bakal saling bantu

P: Menurut kamu penting gak mempertahankan identitas minang di lingkungan yang sekarang?

Pu: Paling ikut BKMM ini, terus di kampus juga ada organisasi khusus mahasiswa asal Minang.

P: Menurutmu, lebih mudah beradaptasi penuh di sini atau lebih mudah mempertahankan budaya Minang?

Pu: Lebih gampang adaptasi sih ya

P: Proses adaptasi selama di Bandung dari awal datang nih sampai sekarang gimana prosesnya? Pu: Awal-awal aman banget sih nggak culture shock nggak, paling sama lingkungan temen asrama itu agak kurang cocok cara bergaulnya. Terus kalau home sick nggak pernah sih.

P: Apakah perasaanmu terhadap budaya lokal berubah seiring waktu?

Pu: awalnya mikir semua bakal enak dijalanin, tapi ternyata ada hal yang tidak menyenangkan juga.

P: Apa kamu pernah merasa tertekan atau stress dalam proses penyesuaian ini?

Pu: Pernahnya paling stress karna banyak tugas aja

P: Apa pembelajaran yang kamu rasakan selama hidup di lingkungan budaya yang berbeda?

Pu: Kalau dari pribadi sendiri sih kita harus pintar-pintar dalam berbicara, terus menjadi lebih halus juga cara menyampaikan perasaan ke orang lain.

P: Apa pesan atau saran kamu kepada mahasiswa Minang baru yang akan merantau ke Bandung?

Pu: di Bandung ini kota nya enak, cocok bagi mahasiswa, jadi jangan lupa eksplor ke segala tempat di Bandung.

Nama : Nabil Al-faiq

Umur : 20 tahun

Asal daerah di Sumatera Barat : Kota Bukittinggi

Lama tinggal di Bandung : 2 tahun

Perguruan tinggi/ Semester : Universitas Telkom/ 4

Lokasi dan waktu : Sekretariat Badan Kesatuan Mahasiswa
Minang Jawa Barat/ 19 April 2025

P: Bagaimana kesan pertama tiba di Bandung?

N: Bagus sih menarik. Cara bicaranya juga lembut-lembut kalau orang Bandung

P: Perbedaan lingkungan sosial di kampus dengan di kampung gimana?

N: Kalau di kampus itu lebih ke menjaga sikapnya. Kalau di kampus itu paling kan sama anak-anak yang sama-sama ngekos, pas-pasan, kalau di kampung kan gak perlu terlalu jaga image.

P: Ada kendala atau kesulitan komunikasinya nggak sama orang sini?

A: Nggak terlalu sih kak

P: Bagaimana cara kalian nyikapin perbedaan budayanya?

N: Cukup melihat dan nilai aja sih kak. Kaya contohnya di outfit. Kalau disini outfitnya gini, kalau di Sumbar orangnya gini, terus outfitnya nabrak-nabrak atau warna baju sama celana beda gitu kan.

P: Kalo kalian apa perubahan dari diri kalian yang dirasa? Dari awal dateng nih sampe sekarang apa yang beda?

N: Dulu gak ngerokok, sampe di bandung jadi ngerokok pernah juga keikutan mokel karena teman-teman pada mokel.

P: Kalau cara ngomongnya ke orang Bandung sama orang Minang beda ga?

N: Hampir sama

P: Berarti Nabil udah bisa ya bahasa Indonesia, udah lancar?

N: Bahasa Indonesia lancar, kalau bahasa Sunda nggak pernah.

P: Kalau dengan budaya lokal mulai dari makanannya, pergaulan, atau gaya hidupnya sudah mulai terbiasa?

N: Untuk makanan oke, pergaulannya disini asik jadi udah cukup terbiasa akhirnya pun gaya hidup juga mulai ngikutin temen-temen lokal, jadi agak boros.

P: Pernah ada situasi yang harus ngubah perilaku kamu biar diterima sama teman lokal gak?

N: Beda orang beda sifat sih kalau Nabil kak, tergantung orangnya.

P: Kalau kamu cara nyusuain dirinya gimana? Dalam kegiatan kampus atau organisasi di kampus?

N: Kalau di organisasi itu caranya manipulasi. Memanfaatkan aja keadaan saat di organisasi

P: Ada strategi khusus ga kamu dalam menyesuaikan diri di bandung?

N: Pertama berteman dengan yang baik-baik dulu untuk belajar bareng, disisi lain juga berteman dengan yang agak nakal untuk pergi main-main. Karena berandal-berandal itu enak ngobrolnya.

P: Jadi kamu lebih milih bergaul sama orang daerah lain atau lokal, atau tetep sama sesama Minang?

N: Temen lokal sih kak, lebih asik dan enaknya suka ditaraktir kalau main.

P: Menurut kamu penting gak mempertahankan identitas minang di lingkungan yang sekarang?

N: penting tapi kayaknya susah, karena sudah terlanjur berbaur dengan budaya lokal.

P: Menurutmu, lebih mudah beradaptasi penuh di sini atau lebih mudah mempertahankan budaya Minang?

N: Lebih mudah beradaptasi

P: Proses adaptasi selama di Bandung dari awal dateng nih sampai sekarang gimana prosesnya?

N: prosesnya awal-awal semester tuh hemat, nah nanti jadi boros, terus hemat, terus boros lagi, kaya gitu aja terus sih.

P: Apakah perasaanmu terhadap budaya lokal berubah seiring waktu?

N: Aku pikir lingkungan dan pertemanan di Bandung bakalan ngebosenin, tapi makin kesini ternyata asik juga ya gitu

P: Apa kamu pernah merasa tertekan atau stress dalam proses penyesuaian ini?

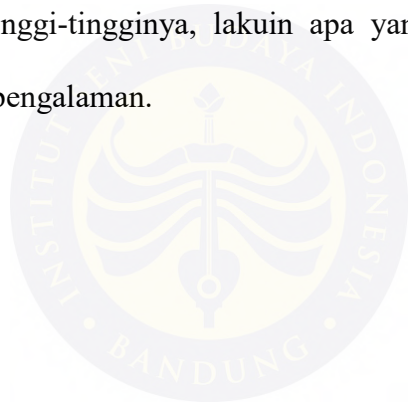
N: sejauh ini sih gak pernah kak

P: Apa pembelajaran yang kamu rasakan selama hidup di lingkungan budaya yang berbeda?

N: Makin banyak berteman makin banyak juga mendapat pengalaman

P: Apa pesan atau saran kamu kepada mahasiswa Minang baru yang akan merantau ke Bandung?

N: berekspektasi setinggi-tingginya, lakuin apa yang mau dilakuin, pokoknya perbanyak relasi dan pengalaman.



Nama : Rabbani Aulia

Umur : 20 tahun

Asal daerah di Sumatera Barat : Kota Padang

Lama tinggal di Bandung : 1 tahun

Perguruan tinggi/ Semester : Universitas Telkom/ 2

Lokasi dan waktu : Sekretariat Badan Kesatuan Mahasiswa
Minang Jawa Barat/ 19 April 2025

P: Bagaimana kesan pertama tiba di Bandung?

A: Kalau Alia, kesan pertama di Bandung sih macet ya. Gak cuma di Bojong Soang aja, tapi di daerah lain juga macet, kayak Dago gitu. Terus orang sini ngomongnya lembut. Nadanya lembut, tapi artinya itu kasar.

P: Perbedaan lingkungan sosial di kampus dengan di kampung gimana?

A: Bedanya yang pertama tuh pasti nggak ada orang tua. Terus bedanya di sini kalau nggak bisa menjaga pertemanan itu bakal jadi liar.

P: Ada kendala atau kesulitan komunikasinya nggak sama orang sini?

A: Nggak terlalu kak

P: Bagaimana cara kalian nyikapin perbedaan budayanya?

A: Cara menyikapi perbedaan budaya itu kadang-kadang kan kita harus mempelajari budaya orang juga nah teman kita itu juga ingin mempelajari budaya kita. Jadi kita kaya tukar informasi.

P: Kalo kalian apa perubahan dari diri kalian yang dirasa? Dari awal dateng nih sampe sekarang apa yang beda?

A: jadi lebih mandiri sih kak. Biasanya apa apa dijemput bapak, sekarang apa-apa sendiri nyari makan sendiri, berangkat sendiri.

P: Kalau cara ngomongnya ke orang Bandung sama orang Minang beda ga?

A: beda banget ya, kalau menurutku lebih asik orang Minang di Bandung daripada orang Minang yg di Sumbar.

P: Kalau dengan budaya lokal mulai dari makanannya, pergaulan, atau gaya hidupnya sudah mulai terbiasa?

A: Untuk makanannya udah mulai terbiasa makan masakan sini, pergaulannya juga masih sama dengan sebelumnya. Kalau gaya hidupnya jadi lebih boros disini, kan uang jajan biasanya perbulan, nah kadang baru setengah bulan tuh udah abis aja.

P: Pernah ada situasi yang harus ngubah perilaku kamu biar diterima sama teman lokal gak?

A: Kalau aku tuh kayak pertama itu diam-diam meneliti satu-satu, kalau masuk obrolannya ya jadi teman.

P: Jadi nggak ngubah ya kalau Aulia?

A: Nggak harus ngubah tapi ngubahnya waktu pertama aja. Kadang kalau ada yang tanya asli orang mana aku kadang malu jawab orang Minang terus bakal ribet juga ngejelasinnya, makanya nggak bisa dipakai sifat asli itu.

P: Ada strategi khusus ga kamu dalam menyesuaikan diri di bandung?

A: Kalo Aulia mau milih dan menilai dulu baru bisa masuk gitu ke circle tertentu.

P: Kalo lagi kangen rumah gimana?

A: Telfon aja kasih kabar terus biasanya seminggu 5 kali.

P: Jadi kamu lebih milih bergaul sama orang daerah lain atau lokal, atau tetep sama sesama Minang?

A: Aku sih Minang ya Tetep

P: Kenapa?

A: Karena kalo sesama orang Minang yang merantau tuh kita saling membantu dan suka berbagi ilmu juga.

P: Menurut kamu penting gak mempertahankan identitas minang di lingkungan yang sekarang?

A: Penting

P: Bagaimana caranya?

A: Ikut organisasi BKMM ini

P: Menurutmu, lebih mudah beradaptasi penuh di sini atau lebih mudah mempertahankan budaya Minang?

A: lebih mudah beradaptasi

P: Proses adaptasi selama di Bandung dari awal datang nih sampai sekarang gimana prosesnya?

A: Pertama merantau masih aman aja bisa menyesuaikan, tapi 3 minggu kemudian baru ngerasa homesick, kangen keluarga dan lingkungan rumah.

P: Apakah perasaanmu terhadap budaya lokal berubah seiring waktu?

A: soal pertemanan, awalnya bakal mikir susah gak ya dapat teman di sini, tapi ternyata bisa aja.

P: Apa kamu pernah merasa tertekan atau stress dalam proses penyesuaian ini?

A: Pernah, ya waktu awal-awal itu karna susah menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Terus paling karna jauh dari orang tua.

P: Apa pembelajaran yang kamu rasakan selama hidup di lingkungan budaya yang berbeda?

A: Berhati-hati dalam bergaul, lebih menjaga pergaulan agar tidak terbawa hal negative

P: Apa pesan atau saran kamu kepada mahasiswa Minang baru yang akan merantau ke Bandung?

A: Jangan terlalu berekspektasi terhadap lingkungan baru, karena tidak semuanya sesuai dengan apa yang dibayangkan.

Nama : Muhammad Habib Alfariz

Umur : 20 tahun

Asal daerah di Sumatera Barat : Kabupaten Agam

Lama tinggal di Bandung : 2 tahun

Perguruan tinggi/Semester : Politeknik Manufaktur Bandung/ 4

Lokasi dan waktu : Sekretariat Badan Kesatuan Mahasiswa
Minang Jawa Barat / 19 April 2025

P: Bagaimana kesan pertama anda saat tiba di Bandung?

H: Kesannya seru karena memulai petualangan baru dan menghadapi tantangan belajar hidup mandiri

P: Apa saja perbedaan lingkungan sosial di kampus dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal anda?

H: Lingkungan kampus mungkin agak terbatas interaksi sosialnya dan hubungan cenderung ke formal sedangkan lingkungan tempat tinggal sebaliknya

P: Apakah ada kendala atau kesulitan dalam berkomunikasi di Bandung?

H: Tidak ada

P: Bagaimana cara anda menyikapi perbedaan kebudayaan?

H: Mengikuti pepatah “dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang”

P: Menurut anda, apa perubahan dalam diri anda sejak awal tiba hingga sekarang?
(cara berpikir, komunikasi, atau sosialisasi)

H: banyak sekali, bahkan semuanya yaitu cara berpikir komunikasi dan sosialisasinya mengalami perubahan

P: Apakah anda sudah mulai terbiasa dengan budaya lokal? (makanan, pergaulan, atau gaya hidup)

H: Iya, sudah mulai terbiasa

P: Dalam pergaulan, anda lebih memilih berbaur dengan mahasiswa lokal (asal Bandung) atau dengan sesama mahasiswa asal Minang? Mengapa?

H: Seimbang karena saya membutuhkan keduanya

P: Apakah anda merasa penting mempertahankan identitas budaya Minang di lingkungan yang berbeda? Jika iya bagaimana caranya?

H: Penting yaitu dengan cara menjaga nilai” Minangkabau, juga dengan aktif keorganisasian perantau minang.

P: Menurut anda, lebih mudah beradaptasi secara penuh, atau lebih mudah mempertahankan budaya asal?

H: Menurut saya keduanya sama saja

P: Bagaimana proses adaptasi anda sejak pertama kali tiba di Bandung hingga sekarang?

H: Saya tetap terus menjadi diri sendiri, apa adanya.

P: Apakah perasaan anda terhadap budaya lokal berubah seiring waktu?

H: Tidak

P: Apakah anda pernah merasa tertekan atau stress dalam peroses penyesuaian ini?
pada saat apa?

H: Tidak

P: Apa saja pembelajaran yang anda rasakan selama hidup di lingkungan budaya yang berbeda?

H: Tidak selalu kita berada di anak tangga yang sama melainkan kita akan terus berkembang dan naik untuk lebih tinggi.

Dokumentasi bersama Informan



(Sumber: Peneliti.

*Diambil pada tanggal 19 April 2025,
di Sekretariat BKMM Bandung)*